

Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf Ditengah Arus Modernitas (Studi Pada Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja Bangka)

Subri¹,

¹ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima : 09 Maret 2018
Direvisi : 20 Maret 2018
Dipublish : 15 Juli 2018

ABSTRAK

Keberadaan pondok pesantren Salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangannya. Pondok pesantren salaf harus membuka diri dari kemajuan pesat dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan mereka. Keberadaan pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin di Desa Kemuja tentunya harus mampu mewarnai tahap modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah. dalam menerima kegiatan pengembangan zaman. Tentu saja juga, modernitas memiliki banyak keunggulan, tetapi selain itu ada juga banyak kemungkinan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh pondok pesantren pada umumnya, pesatnya perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat keruntuhan nilai-nilai murni ajaran Islam di pesantren salaf justru sebaliknya bagaimana pondok pesantren salaf dapat menggunakan ini teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempromosikan pendidikan dan pengajaran di pesantren.

Kata Kunci :

Keberadaan Islam Saraf
Sekolah Berasrama
Aliran Modernitas

Keyword:

The existence of the Salaf Islamic boarding school
The flow of modernity

ABSTRACT

The existence of Salaf Islamic boarding schools must follow developments and modernization in every aspect of its development. Salaf Islamic boarding schools must open themselves from the rapid progress and development of the outside world and must be able to understand their needs and demands. The existence of the Salaf Islamic boarding school Nurul Muhibbin in Kemuja Village certainly must be able to color the stage of modernity to face the global challenges of the outside world, must be able to adapt and interact by not leaving and eliminating the values of salafiyah purity in accepting the development activities of the times. Of course, too, modernity has many advantages, but besides that there are also many possibilities that must be avoided. Progress in the field of technology must be watched out by Islamic boarding schools in general, the rapid development of technology should not then make the collapse of the pure values of Islamic teachings in salaf boarding schools just the opposite how Salaf Islamic boarding schools can use this information technology as a means to develop and promote education and teaching in Islamic boarding schools.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Subri,
Email: puteriku_syika@yahoo.com

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat beraktivitas belajar mengajar antara santri dan sang kyai dalam menuntut ilmu agama dan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang ikut berperan dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia yakni sebagai benteng pertahanan dan sebagai sentral dakwah bagi pengembangan masyarakat Indonesia. Istilah pesantren muncul sekitar pada abad ke-15 pada masa wali songo (Daulay, 2015).

Paparan mengenai perkembangan dan kiprah pendidikan dan pengajaran pondok pesantren ditandai dengan masa kejayaan Islam di daerah Jawa dan pulau Madura sekitar abad ke-15 dan 16 M, aktivitas pendidikan dan pengajaran pondok pesantren mulai tumbuh dan berkembang secara baik. Adalah Sunan Ampel merupakan seorang ulama yang dianggap paling berhasil dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran ala pondok pesantren dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yakni pondok pesantren

di daerah kembang kuning Surabaya (Arifin, 1993). Sebagai cikal bakal lembaga pondok pesantren yang formal pada kemudian hari (seperti saat ini), merupakan sebuah perjuangan besar dari jasa Sunan Ampel.

Pada tahap berikutnya berkembanglah lembaga pendidikan pesantren, banyak berdiri lembaga pondok pesantren yang mengambil peran dalam mendidik karakter umat yang mandiri dan berakhlak al-karimah. Munculnya lembaga pendidikan pondok pesantren bermula dengan format tradisional atau apa yang kita kenal dengan pondok pesantren salafiyah yang mayoritas banyak berdiri di daerah Jawa Timur.

Berangkat dari hasil mujahadah Sunan Ampel inilah kemudian bermunculan pesantren-pesantren selanjutnya yang didirikan oleh santri yang telah menamatkan belajarnya dari pondok pesantren tersebut termasuk putra Sunan sendiri. Maka berdirilah pondok pesantren giri yang didirikan oleh Sunan Giri, kemudian pondok pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Fatah, berdiri pula pondok pesantren Tuban dengan pendirinya adalah Sunan Bonang dan pondok pesantren di daerah Lamongan yang didirikan oleh Sunan Derajat semuanya dengan model dan konsep salafiyah (Ningtias, 2015).

Lembaga pendidikan pondok pesantren dengan model tersebut masih tetap eksis hingga saat ini dan masih tetap berlangsung hidup bahkan perkembangan dengan format pendidikan dan pengajaran yang lebih kreatif dan dinamis karena sedikit banyak telah mengalami perubahan dan kemajuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang relevan dengan zamannya.

Keberadaan daripada pondok-pondok pesantren tersebut pada dasarnya lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengamalannya kepada umat (kyai). Sehingga secara fisik penggambaran pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Adapun tempatnya dapat berupa langgar, mushalla atau masjid yang kemudian berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah santri yang menuntut ilmu. Ditempat-tempat itu pulalah kemudian aktivitas pendidikan dan pengajaran santri diselenggarakan.

Merujuk kepada beberapa literatur, bahwa literatur pesantren atau bahasa santri sesungguhnya berasal dari bahasa Tamil sebagaimana pernyataan Manfred yang dikutip oleh Hanum Asrohah (Daulay, 2015) yang berarti "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan bahwa literatur pesantren juga berasal dari bahasa India seperti pernyataan Karel A. Steenbrink (Bakhtiar & Riau, 2013) yakni shastri dari akar kata shastra yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama" atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan". Penyebutan kata pesantren tersebut di disesuaikan dengan daerah masing-masing di Indonesia seperti surau di Sumatra Barat, Dayah di Aceh dan Pondok di daerah lain (Islam, 1997a).

Sedangkan kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia yang mengandung makna kesederhanaan bangunan fisik dan tampilan perilaku penghuninya. Pondok juga diturunkan dari bahasa Arab yaitu "funduq" (ruang tidur, wisma, pemondokan). Pengertian lain dari pondok adalah pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian (Steenbrink, 1986). Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga, pondok diartikan dengan sebagai madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam) (Indonesia, 2005).

Terlepas dari semua persoalan itu, menurut Sukamto bahwa sebuah pondok pesantren berdiri tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur sosial dan budaya masyarakat setempat, kemudian tidak jarang tempat asal mula berdirinya pondok pesantren berdiri pada suatu tempat tidak mendapat perhatian masyarakat dan mengalami beragam tantangan apalagi daerah yang belum menjalankan syari'at agama. Meskipun belum ada data tertulis tentang keberadaan pertama sekali berdirinya sebuah pondok pesantren secara pasti, akan tetapi informasi dari sumber lisan sering menceritakan bahwa lingkungan yang akan menjadi lokasi lembaga pondok pesantren biasanya adalah sebuah tempat dimana penduduknya meskipun tidak mayoritas melakukan kejahatan atau kemiskinan (Sukamto, 1999).

Berdasarkan tutur dari tradisi lisan menjelaskan bahwa berdirinya pondok pesantren di Indonesia memiliki latar belakang dan pengalaman yang sama, yakni dimulai dengan keinginan seorang kyai untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, maka dengan berbondong-bondong masyarakat berdatangan untuk belajar. Dengan membuka kelompok pengajian secara sederhana mengaji al-qur'an dan mengkajinya serta mempelajari kitab-kitab ulama salaf yang dilaksanakan di rumah, mushalla atau masjid. Beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan sehingga masyarakat dapat mengakui kemampuan kyai, sehingga akhirnya bertambah penduduk sekitar yang ikut belajar agama. Masyarakat yang belajar bersama kyai tersebut dalam menuntut ilmu agama di tempat tersebut kemudian disebut dengan santri.

Secara spesifik bahwa pengertian atau defenisi pesantren menurut Hasbullah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam non klasikal, dimana kyai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan para santri tinggal di pondok dalam pesantren tersebut (Hasbullah & Pertumbuhan, 1996). Defenisi tersebut mengungkapkan unsur-unsur dasar sebuah

pesantren seperti yang disebutkan oleh Zamakhsyari Dhofier yaitu kyai, masjid, pondok (asrama), santri dan kitab kuning (Izzah, 2011).

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya (Ismail, 1996).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut *dayah* dan di Minangkabau dinamakan *surau* (Pratama, 2014).

Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren (Ismail, 1996).

Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kemurnian tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif (Ghazali, 2001).

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau *surau*. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara *halaqah*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua (Ghazali, 2001).

Kemudian bahwa pendidikan adalah proses mendewasakan seseorang agar bisa memahami dan mengerti yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hidup umat manusia yang ingin maju dan berkembang. Pendidikan dengan menuntut ilmu pengetahuan adalah salah satu kewajiban dalam Islam dan menempati kedudukan yang sentral, karena peranannya dalam membentuk pribadi muslim yang utuh sebagai pembawa misi kekhalfahan. Allah telah membekali manusia dengan akal (kemampuan rasio) dan al-Qur'an memberi dukungan yang kuat bagi usaha manusia untuk meningkatkan standar kehidupan.

Eksistensi pendidikan dan peran ilmu pengetahuan sesungguhnya menempati posisi strategis untuk membangun sebuah peradaban dan begitu juga eksistensi manusia agar bisa survive untuk hidup dan

untuk membedakan derajatnya dengan yang lain adalah dengan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, Allah swt menengaskan pernyataan tersebut dalam al-qur'an surat al-mujadilah ayat 11 ditegaskan bahwa "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Pada tahap ini, sesungguhnya Allah swt tidak memisahkan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bahwa orang yang berilmu pada disiplin atau bidang ilmu apapun akan diangkat derajatnya. Inilah kemudian yang mempersatukan ilmu pengetahuan dan terintegrasi tidak ada dikotomi antara yang satu dengan yang lainnya, baik pada pesantren salaf maupun pesantren kholaf.

Pendidikan juga termasuk pendidikan Islam merupakan instrumen bagi manusia untuk mengembangkan potensi dasar yang dianugerahkan Allah swt. Fungsi pendidikan yang utama adalah mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia untuk bisa hidup sempurna sebagai manusia. Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan (Khoiron, 2004). Emile Durkheim, dalam karyanya, *Education and Sociology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.

Oleh karena itu, eksistensi pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin Kemuja tetap dipertahankan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang berbasis pada kekuatan sosial, kultur dan ekonomi kemasyarakatan serta tetap mempertahankan tradisi pendidikan dan pengajaran kitab-kitab klasik karya ulama-ulama salaf. Kekuatan tersebut adalah modal bagi lembaga ini untuk mencerdaskan anak bangsa yang Islami berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Sistem pendidikan dan pengajaran yang demikian sesungguhnya adalah sebuah cita-cita dari pimpinan (kyai) dan para guru (ustadz) yang ikhlas melaksanakan program pendidikan dan pengajaran yang sudah dirumuskan. Karena sejatinya pendidikan adalah merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.

Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Belajar dan mengajar (pembelajaran) merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik) sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh pengajar (guru/ ustadz pada kalangan pesantren).

Pendahuluan sedikit berbeda dari abstrak yang singkat dan ringkas. Pembaca perlu mengetahui latar belakang penelitian, yang paling penting mengapa penelitian dalam konteks ini penting. Apa pertanyaan kritis dalam penelitian? Mengapa Pembaca harus tertarik?

Tujuan dari pendahuluan adalah untuk merangsang minat pembaca dan memberikan informasi latar belakang yang diperlukan untuk memahami seluruh artikel ini. Anda harus merangkum masalah yang akan di atasi, memberikan latar belakang pada subjek, mendiskusikan penelitian sebelumnya tentang topic dan menjelaskan dengan tepat apa yang dibahas dalam artikel. Hal yang harus dihindari adalah membuat pendahuluan menjadi sebuah minireview. Ada banyak literature di luar sana, tetapi sebagai ilmuwan/peneliti anda harus dapat memilih hal-hal yang paling relevan dengan artikel anda dan menjelaskan alasannya. Hal ini akan menunjukkan ke editor/reviewer/pembaca bahwa anda benar-benar memahamu bidang penelitian dan anda langsung ke masalah yang paling penting.

Pembahasan

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja

Pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin terletak kurang lebih 4 km dari jalan raya Muntok-Pangkalpinang, tepatnya di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Didirikan pada tanggal 21 Agustus 1999 oleh Bapak Haji Zainawi bin Zahrian. Beliau adalah salah seorang murid yang pernah belajar kepada 12 orang guru yang pernah *naon* di kota suci, Mekah. Di antara 12 orang guru tersebut adalah KH. Abdussomad, KH. Ahmad bin H. Ladi, KH. Ahmad bin H. Abu Bakar, KH. Mahrub, KH. Sanusi, KH. Adam, KH. Latif, KH. Abu Hasan Sya'ri, KH. Haromain, KH. Mukhtar, KH. Zarkasyi dan KH. Main. Dari 12 orang guru tersebut dua orang terakhir yang beliau belum pernah belajar dan berguru langsung kepadanya (Subri, 2016). Beliau juga lama belajar dan berguru kepada KH. Toyib anak dari Syaikh Abdurrahman Siddik(Rusmulyadi, Si, Medya Apriliansyah, & Gaol, 2010).

Setelah sekian lama mengembara dalam pencarian ilmu, kurang lebih 35 tahun menuntut, belajar dan mendalami ilmu agama dengan beberapa orang guru. Dari guru ke guru, dari rumah ke rumah, majlis ke majlis dan dari halaqoh yang satu ke halaqoh yang lainnya, Bapak Haji Zainawi dengan bermodalkan ilmu-ilmu Islam tersebut pernah mengajar kurang lebih 13 tahun di pondok pesantren al-Islam Kemuja dengan konsentrasi pada bidang fiqh dan tauhid. Mulai tahun 1998, beliau mengundurkan diri dari lembaga tersebut dengan cita-cita ingin mensyi'arkan dan menegakkan agama Allah. Dan dengan niat tulus ikhlas, mengembangkan, meneruskan dan mencerdaskan masyarakat dalam ilmu-ilmu agama, muncullah ide untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang segenap lapisan masyarakat mulai dari masyarakat yang kurang mampu dapat mengenyam pendidikan dan menimba ilmu pengetahuan.

Pemikiran tentang pendirian pondok pesantren ini, tentunya memiliki alasan yang cukup kuat dan patut untuk didukung. Berangkat dari niat yang tulus ikhlas dari sosok seorang guru yang sederhana namun memiliki ilmu agama yang cukup luas yakni ingin melestarikan pembelajaran kitab kuning dan bagaimana masyarakat yang kurang mampu dapat belajar dan mendalami ilmu agama. Sesuai dengan wawancara langsung dengan pimpinan pesantren, sejak tahun 1992 masyarakat Bangka Belitung yang mampu banyak belajar dan mendalami ilmu agama ke Kalimantan, sedangkan yang kurang mampu hanya tangisan yang ada. Dengan alasan inilah kemudian, Bapak Haji Zainawi terobsesi mendirikan dan membangun sebuah lembaga pendidikan berbentuk pesantren salaf murni tradisional dalam sistem pembelajarannya.

Dengan berbekal keyakinan, tekad dan perjuangan yang keras dalam menegakkan agama Allah, bersama-sama dengan masyarakat sekitar mulai membuka hutan dengan peralatan yang ada seperti parang, cangkul dan alat-alat tradisional lainnya. Dan dalam kurun waktu hampir kurang lebih 11 tahun sejak berdirinya hingga saat ini, pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin telah menempati lahan seluas 10 hektar dengan bentuk bangunan yang semuanya telah permanen. Menurut sejarah, bangunan yang ada pada awalnya hanyalah sebuah bangunan asrama yang terdiri dari 5 kamar yang satu kamar digunakan untuk kantor, yang berbentuk panggung terbuat dari kayu dan papan dan satu buah bangunan tempat belajar yang terdiri dari 3 lokal yang satu lokal dipergunakan sebagai musholla tempat sholat. Dengan kondisi yang serba minim itulah santri yang berjumlah 30 orang pada mulanya belajar dan mendalami ilmu agama dengan penuh semangat dan ikhlas bersama sang kyai.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin berdikari dalam segala hal. Mulai dari pendanaan sarana dan prasarana, arsitek bangunan, sistem pembelajaran yang tidak ada hubungan langsung baik dengan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, berlangsung dan berkembang. Semua dana pembangunan bersumber dan dikelola oleh pondok pesantren yang langsung dipimpin oleh pimpinan pesantren Bapak Haji Zainawi, bentuk bangunan dan tata letak bangunan adalah hasil karya arsitek dari seorang sosok kyai/ guru yang bersahaja dalam penampilan, tawadhu' dalam tindakan dan tegas dalam ucapan. Semuanya tertata rapi, harmonis dengan lingkungan pesantren yang bernuanasa agamis.

Dari waktu ke waktu pondok pesantren ini berbenah diri dengan terus membangun dan mengembangkan fisik baik sarana dan prasarana, sistem kehidupan ustadz dan santri, pola pendidikan dan pengajaran bahkan roda perekonomian seluruh warga pondok pesantren. Dalam kurun waktu hampir 11 tahun, lembaga pendidikan ini berjuang, berjihad di jalan Allah sampai saat ini berdiri kokoh, megah dan bersinar ditengah rimbunan hutan desa Kemuja. Ada "*kanzun mahfiy*" mutiara (ilmu pengetahuan) yang tersembunyi didalamnya yang sedang digali oleh para santri yang dengan yakin, tulus ikhlas mengejar kebahagiaan dunia dan akherat. Dan dengan pengembangan pendidikannya yang tetap mempertahankan tradisi ulama salafi mempelajari kitab-kitab kuning dengan metode tradisional yang dipakai, mencetak para ustadz dan santrinya menjadi pribadi yang arif berpengetahuan keislaman yang holistik yang dipelajarinya melalui kitab-kitab tersebut yang langsung mereka dapati dari sumber aslinya. Dengan sistem tersebut seolah-olah semangat mereka tidak akan pernah terpatahkan oleh isu-isu pendidikan formal yang memiliki ijazah yang diakui oleh pemerintah. Pondok pesantren ini tetap bertahan dengan kemandiriannya, tidak ada intervensi, campur tangan pemerintah maupun pihak lainnya.

Dengan eksis membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan dengan sistem salafi, yang santrinya tidak akan pernah mendapatkan ijazah pengakuan pemerintah, hingga saat ini terus maju pesat dan berkembang baik fisik sarana dan prasarana, jumlah santri dan kesejahteraan warga pondok. Dapat diibaratkan sebagai ada mutiara ditengah hutan. Pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin menghendaki bahwa para santrinya tidak menjadi seorang muslim semata-mata hanya mengejar kenikmatan akherat atau sebaliknya, hanya menikmati kenikmatan dunia saja. Seperti diungkapkan oleh al-Qur'an; *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat,*

dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Lebih lanjut, KH. Zainawi menjelaskan bahwa mempelajari ilmu keislaman laksana orang yang menanam padi di sawah sudah pasti akan tumbuh rumput. Namun sebaliknya, menanam rumput belum tentu akan tumbuh padi. Maksudnya adalah menanam padi diibaratkan dengan menuntut ilmu akherat sedangkan tumbuh rumput diibaratkannya dengan menuntut ilmu keduniaan. Artinya bahwa menuntut ilmu akherat sudah pasti ilmu dunia akan mengikuti (Subri, 2016). Oleh karenanya, untuk mengupayakan maksud tersebut diatas, maka lembaga pendidikan ini merumuskan visi, misi dan tujuan yang jelas dan terencana meskipun hanya tertulis "*fi shudur*" dalam pemikiran pimpinan pondok pesantren.

Adapun visi dari pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin adalah sebagai sarana *tafaquh fi ad-din wa al-hayat* bagi umat atas dasar Islam *ahlussunnah wa al-jama'ah*. Sedangkan misinya adalah mendidik umat menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak al-karimah atas dasar Islam *ahlussunnah wa al-jam'ah*. Dan diantara tujuan dari berdirinya pondok pesantren ini adalah:

1. Melestarikan pengajaran kitab kuning yang telah banyak ditinggalkan orang
2. Menampung sekaligus memberi peluang bagi orang yang tidak mampu menuntut ilmu dan belajar agama Islam melalui kitab kuning di Kalimantan Selatan dengan tepatnya di daerah Barabai.
3. Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar ilmu dan amalnya.
4. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
5. Menyebarkan informasi ajaran Islam melalui khazanah ilmu kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren salaf.
6. Membentengi kehidupan masyarakat, baik masyarakat sekitar atau masyarakat santri dari kehancuran moral.

B. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibbin Desa Kemuja.

Aktivitas pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin yang berdomisili di desa Kemuja ini diselenggarakan dengan sistem pembelajaran dengan metode tradisional. Metode tradisional yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh para ustadz dalam mengajar menggunakan metode wetonan (Bandongan), sorogan, muzakarah (*hafalan*). Hal ini dikarenakan, lembaga yang berdiri sejak agustus 1999 ini memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan salaf atau pondok pesantren salaf murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau disebut dengan kitab kuning.

Dalam pembelajaran yang diberikan, sesungguhnya mempergunakan suatu bentuk pola penyelenggaraan pembelajaran tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudu'*). Penggunaan metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan* dan *muzakarah* di pondok pesantren salaf ini meskipun pada makna dasarnya, seperti pada metode bandongan dimana penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Pada metode sorogan, santri yang menyodorkan kitab (*sorog*) yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan setelah itu kyai/ustadz memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sedangkan metode muzakarah adalah metode hafalan yang dilakukan oleh santri secara mandiri. Walaupun pada makna dasarnya seperti yang diungkapkan diatas, di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin ini, menyelenggarakan proses pembelajaran bersama antara kyai/ustadz dengan para santri dengan memakai metode-metode salaf tersebut, tidak membatasi ruang lingkup santrinya untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Dimana mereka diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi dan membahasnya bersama ustadz (Rusmulyadi et al., 2010).

Sedangkan pada metode mudzakah, dalam konteks ini pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin menerapkan pelaksanaannya sepenuhnya kepada santri secara mandiri yang diasuh oleh santri yang senior (lebih dulu atau lebih lama mondok) yang diselenggarakan pada malam hari. Proses interaksi, belajar bersama dan saling menyimak diantara mereka mengindikasikan bahwa lembaga ini melakukan inovasi dalam menerapkan sistem pembelajarannya. Secara umum, performa setiap pondok pesantren terlihat sama. Meskipun sama-sama mengusung pendidikan berbasis keislaman, tetapi pada kondisi riil

setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dan bercorak tersendiri. Hal ini membuktikan bahwa pesantren bebas dari intervensi eksternal, sehingga dapat memeneg secara mandiri. Berbicara tentang penyelenggaraan pembelajaran di lembaga pendidikan ini, dimana mereka meskipun sistem pembelajaran dan pendidikannya menganut sistem salafi murni tidak seperti lembaga pendidikan umum akan tetapi sistem pembelajarannya berlangsung dikelas dari pagi hari hingga sore hari dengan jadwal mata pelajaran yang telah disusun yakni dimulai dari jam 06.00-10.00 wib, kemudian dilanjutkan pada jam 14.00- 17.00 wib dan dilengkapi oleh sarana penunjang seperti papan tulis (*white board*) dengan spidol bagi para *asatidz* yang menjelaskan pelajaran. Bagi santri putra ada meja untuk menulis yang berukuran kecil dengan posisi duduk diatas lantai beralaskan sejadah. Sedangkan bagi santri putri, guru duduk lebih tinggi dari mereka, diatas podium yang berukuran sedang. Sedangkan santri putri duduk diatas lantai beralaskan sejadah dengan meja kecil didepannya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tradisional, namun para ustadz di pondok pesantren ini harus berpakaian yang rapi, sopan dan pantas dalam mengajar yakni mengenakan baju muslim atau baju kemeja ber lengan tangan panjang, mengenakan peci atau kopyah dan memakai sarung. Pakaian para santri putra sama dengan pakaian *asatidz* hanya mereka diberi kebebasan dalam memakai baju (tidak seperti baju ustadz) yang dimaksud boleh memakai baju lengan pendek atau kaos yang rapi, sopan dan pantas. Sedangkan untuk santri putrinya mengenakan pakaian bebas, pantas, rapi dan sopan.

Kemudian dalam konteks kurikulum pondok pesantren ini sesungguhnya berkiblat pada pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin yang berada di Kalimantan Selatan, tepatnya di Barabai. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar tenaga pengajarnya alumni pondok pesantren tersebut dan buku-buku yang diajarkan adalah sama persis seperti buku-buku yang diajarkan di pondok pesantren Kalimantan Selatan ini. Oleh karenanya, bahwa kurikulum di pondok pesantren salafiyah lebih banyak diorientasikan pada kapasitas santri agar menguasai ilmu-ilmu agama secara komprehensif yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Bidang studi yang diajarkan lebih banyak dikelompokkan ke dalam al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghoh, Arudh, Akhlak, Tauhid dan Sejarah Islam. Semua bidang studi ini dirujuk dari kitab-kitab klasik secara turun-temurun.

Pada aspek kurikulum ini, pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin secara tertulis tidak memiliki kurikulum yang baku akan tetapi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning berlangsung dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pimpinan pondok. Meskipun tidak memiliki kurikulum yang baku secara tertulis, tetapi kitab-kitab dan materi yang diajarkan adalah standar kitab dan materi yang dipelajari oleh sebahagian lembaga pendidikan salaf kebanyakan. Dan pondok pesantren salaf ini mengacu pada pola pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin Barabai Kalimantan Selatan.

Sedangkan masa pembelajaran pada pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal lebih tampak dalam batasan waktu. Batasan tersebut dapat berupa semester, catur wulan atau tri wulan atau bahkan satu tahun. Dengan nama masing-masing pembelajaran dapat berbeda-beda, misalnya *marhalah*, *fashal*, *thabaqah* dan *sanah*. Namun rata-rata pembelajarannya sampai seorang santri dikatakan lulus dan benar-benar menguasai ilmu yang diajarkan, tidak selalu sama dan tidak sama. Apalagi jika diadakan pengujian khusus. Dan rata-rata pembelajaran di pondok pesantren tergantung pada pimpinan yang bersangkutan, ustadz atau dewan pengajarnya. Bisa mencapai tiga atau enam tahun atau tergantung kelulusannya pada lembaga pendidikan formal yang juga diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sebagian pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan sekolah biasanya pengajian kitab di pondok pesantrennya pun dilakukan berjenjang pula, baik itu berdasarkan klasikal di kelas pada pendidikan formal atau berdasarkan pada tingkatan kemampuan dalam mengikuti pengajian kitab. Karena adakalanya siswa yang berada di kelas tinggi, namun dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren di kategorikan masih pada tahap dasar. Sedangkan pada pondok pesantren salafiyah, biasanya pengajian diselenggarakan dengan cara berjama'ah. Pengajian ini tidak dibatasi oleh waktu tertentu dan tanpa perjenjangan khusus. Selesai masa pembelajaran adalah jika ia sudah merasa cukup atau kyai menganggap dirinya cukup memiliki pengetahuan atau ajaran agama Islam.

Pada pondok pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal seperti salafiyah juga tidak menutup kemungkinan diselenggarakan dengan cara klasikal dan berjenjang. Bahkan juga berdasarkan pada batasan waktu sebagaimana halnya yang diselenggarakan oleh pondok pesantren khalafiyah. Dalam konteks ini, pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin menyelenggarakan pembelajaran secara klasikal. Masa belajar di pondok pesantren ini terdiri dari dua bagian; *Pertama*, untuk santri putra dapat ditempuh selama 7 tahun dengan klasifikasi tahun pertama dinamakan kelas

Tahdhiry selama satu tahun, kemudian ditambah 6 tahun yakni dari kelas 1 s/d kelas VI. Setelah menamatkan selama 7 tahun, ditambah dengan kelas *Takhassus* selama 1 tahun, yakni bagi santri yang ingin mengajar sambil menambah pengetahuan agama. *Kedua*, bagi santri putri masa belajar dapat ditempuh selama 4 tahun yakni pada tahun pertama dinamakan kelas *Tahdhiry* kemudian dilanjutkan dari kelas 1 s/d kelas III. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila kemudian ada santri yang ingin terus menetap dan ingin melanjutkan dan memperdalam kajian kitabnya, diperbolehkan untuk tetap tinggal di pondok. Dalam kurun waktu tersebut, para santri menuntut dan mengaji bersama dengan kyai dan ustadz secara berjama'ah di lokal kelas yang telah ditentukan. Dikarenakan para santri yang belajar di pondok ini berangkat dari lulusan yang bervariasi, ada yang dari lulusan SD, SMP dan SMA, maka sudah tentu hal tersebut membedakan diantara masing-masing tentang daya tangkap dan tingkat pemahamannya. Oleh karena, batasan waktu yang telah ditentukan tersebut hanyalah ketentuan yang diberikan oleh pihak pondok dengan tidak membatasi bagi para santrinya yang ingin meneruskan dan melebihi dari batasan tersebut.

Pada saat santri telah selesai atau dianggap cukup dalam menerima pendidikan baik itu berupa pengajian dan pendidikan keterampilan atau para santri telah menyelesaikan belajar di lembaga pendidikan ini, mereka dibekali raport (*kasyfu ad-darajat*) dan piagam (bahwa benar mereka belajar di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin). Bukan berupa ijazah sebagai tanda bukti selesainya atau lulusnya santri dari lembaga pendidikan pondok pesantren yang bersangkutan. Karena yang menjadi prioritas adalah bukan tanda bukti atau ijazah tersebut. Melainkan pada aplikasi dan realisasi yang dilakukan para santri itu setelah ia lulus.

Meskipun secara garis besar pemerintah berupaya menghilangkan budaya keseragaman yang termasuk dalam hal ini adalah standarisasi, namun dalam hal *mastery learning* (pembelajaran tuntas/kemahiran), tetapi pondok pesantren sebaiknya memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari yang ringan sampai berat dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (*salaf*).

Pengajaran kitab-kitab ini meskipun berjenjang namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitab*. Berdasarkan pada jenjang ringan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'*) yang memungkinkan tidak terjadinya pengulangan namun secara komprehensif diajarkan permateri pada para santri. Meski diajarkan dengan sistem *kitab* tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada jenis kitabnya.

Dalam konteks ini, pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin melakukan standarisasi pengajaran dengan metode *mastery learning* (pembelajaran tuntas kitab) atau dengan sistem *kitab*. Adapun jenis kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya antara lain sebagai berikut:

1. *Tobaqat al-Ula* yaitu Al-Qur'an, Nahwu (*Matnu al-Ajrumiyah*), Shorf (*at-Tashrif*), Fiqh (*Matnu at-Taqrif*), Tauhid (*Aqid al-Iman*), Hadits (*Arbain Nawawi*) dan Ilmu Hadits, Tafsir (*Tafsir Jalalain*), Bahasa Arab (*Durus al-Lughoh*), Ushul Fiqh (*Mabadi' al-Awaliyah*), Faroidh (*Tuhfatu as-Sarniyah*), Akhlak (*Ta'lim al-Muta'allim*).
2. *Tobaqat as-Tsaniyah* yaitu Nahwu (*Tasywiqu al-Gholan*) dan (*Qothru an-Nada*), Shorf (*Kaylani*), Fiqh (*Fathu al-Mu'in*), Tauhid (*Qoulu al-Mufid*), Hadits (*Syifa as-Saqim*), Tafsir (*Syarh Showi*), Bahasa Arab (*Qira'atu ar-Rasyidah*), Ushul Fiqh (*As-Sulam*), Faroidh (*Matnu Robi'ah*), Akhlak (*Maraqah al-Ubudiyah*).
3. *Tobaqat as-Tsalitsah* yaitu Nahwu (*Syarhu Ibnu Malik*), Shorf (*Isyarotu al-Maqol*), Fiqh (*I'anatu at-Thalibin*), Tauhid (*Sirus Salikin*), Hadits (*Riayadu as-Sholihin*), Tafsir (*Ayat Ahkam*), Ushul Fiqh (*Fiqhu al-Fiqhiyyah*), Faroidh (*Raudhu an-Nahid*).

Kitab-kitab tersebut merupakan kitab kuning/salaf yang diajarkan di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin. Namun masih sangat banyak sekali kitab-kitab yang dapat dipergunakan untuk pendalaman dan memperluas pengetahuan ajaran Islam seperti kitab-kitab berikut :

1. Dalam bidang Tafsir/Ilmu tafsir : *Ma'ani al-Qur'an*, *Al-Basith*, *Al-Bahran al-Muhith*, *Jam'al al-Ahkam al-Qur'an*, *Ahkam al-Qur'an*, *Mafatih al-Ghaib*, *Lubab al-Nuqul fi Asbab Nuzul al-Qur'an*, *Al-Burhan fi Uhum al-Qur'an*, *I'jaz al-Qur'an*
2. Dalam bidang hadits : *Al-Muwattha'*, *Sunan al-Turmuzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Al-Musnad*, *Al-Tarhib wa al-Tarhib*, *Nail al-Awthar*, *Subul al-Salam*

3. Dalam bidang Fiqh : *al-Syarh al-Kabir, Al-Umm, Al-Risalah, Al-Muhalla, Fiqh al-Sunnah, Min Taujihah al-Islam, Al-Fatawa, Al-Mughni li Ibn Qudamah, Al-Islam Aqidah wa Syari'ah, Zaad al-Maad.*

C. Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Pesantren.

Kyai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, sekaligus tenaga pendidik di pondok pesantren. Menurut asal-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya)(Dhofier, 1994).

Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murobbi, mu'allim, muaddib*". Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*al-ustadz dan asy-syaikh*"(Muhaimin & Mujib, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Akan tetapi sesederhana inilah arti guru? Menurut Muhibbin, guru adalah seseorang yang menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan yang menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif) (Muhibbin, 2004).

Pengertian yang lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa menjadi guru sebagai tenaga pendidik tentunya memiliki tanggungjawab dan harus amanah kepada peserta didiknya. Tanggungjawab tersebut yakni memberikan pengajaran yang baik kepada peserta didik, sehingga memperoleh ilmu pengetahuan yang barokah, bermanfaat dan berguna bagi kepentingan umat manusia (Syahatah, 1999).

D. Tantangan Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernitas

Pada setiap proses pendidikan tentunya sudah pasti tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar. Dan pada setiap lembaga pendidikan pasti menemukan kendala atau hambatan dalam proses perjalanan pendidikannya. Baik dalam pengelolaan, pengawasan, pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain, hanya ukuran besar kecil hambatan tersebutlah yang membedakan. Demikain halnya dengan keberadaan pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin Kemuja ini. Sebagai sebuah lembaga pendidikan klasik yang bertahan dengan sistem salaf/tradisional yang dengan eksis mengajarkan kitab-kitab Islam klasik ditengah-tengah kemodernan zaman dan persaingan hebat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya yang memiliki sarana dan prasarana yang serba lengkap dengan tenaga pengajar yang profesional dibidangnya, tentunya ini semua menjadi tantangan bagi pondok pesantren salaf untuk bisa sejajar dan dipandang memiliki kelebihan dan potensi.

Dalam hal ini, berdasarkan data dan informasi di lapangan dengan teknik wawancara kepada tenaga pengajar dan pimpinan pesantren (H. Zainawi) tentang bagaimana kesiapan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas dan bagaimana kendala-kendala yang dihadapi yang berhubungan dengan proses pembelajaran kitab kuning. Diantara kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin desa Kemuja diantaranya adalah:

1. Adanya heterogenitas tamatan para santri ketika masuk ke pesantren bervariasi, diantara mereka ada yang hanya tamatan SD bahkan ada santri yang sama sekali tidak tamat SD, sehingga menyebabkan mereka lambat atau sulit dalam menangkap/memahami pelajaran.
2. Latar belakang siswa/santri yang minim pengetahuan agama terutama yang berhubungan dengan kitab kuning.
3. Terbatasnya tenaga pengajar, karena syarat utama bagi tenaga pengajar adalah harus menguasai kitab kuning, baik dari pengetahuan tentang substansi kitab, bacaan kitab (*qira'ah*), dan hirarki kitab kuning.
4. Kualitas SDM guru masih kurang dengan indikasi bahwa guru/ustadz kurang menguasai materi, tidak bisa menjelaskan kitab secara tuntas dan kurang menguasai bahasa Arab.
5. Kurang disiplinnya guru/ustadz dalam memanfaatkan waktu belajar (tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan). Seharusnya masuk pagi, dialihkan ke malam hari.

Meskipun beberapa kendala tersebut diatas, ada beberapa hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salaf Nurul Muhibbin desa Kemuja Bangka dalam

menghadapi tantangan modernitas sekarang ini antara lain meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, materi pembelajaran serta santri dan ustadz dalam proses pembelajaran, faktor pendukung tersebut diantaranya adalah;

1. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Secara sederhana sarana dan prasarana dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, dalam proses belajar-mengajar (Mulyasa, 2002).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga santri tidak menemui kesulitan dalam memahami materi kitab tersebut. Begitu pula halnya dengan ustadz yang menyampaikan isi dari kitab kuning tersebut akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap santri.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia antara lain ruang pembelajaran yang jauh dari keramaian, white board, spidol, dan penghapus.

2. Materi Pembelajaran

Sistem pendidikan yang dipakai oleh Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka adalah sistem boarding school dan klasikal. Dimana pelaksanaan pembelajaran terbagi dalam kelas-kelas yang diurut sesuai dengan kemampuan santri. Dalam setiap tingkatan kelas, materi yang diajarkan oleh ustadz selalu memiliki keterkaitan dengan kitab yang lainnya. Sehingga dengan ini santri akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarinya.

3. Santri dan Ustadz

Santri sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, juga memiliki peran penting terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka berasal dari keluarga yang menganut ajaran Islam. Faktor pendukung yang lain adalah para tenaga pengajar yang berkualitas. Mereka akan disebut sebagai pengajar yang berkualitas apabila ia mampu mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu yang ditekuninya (Mulyasa, 2002). Hal ini terlihat dari para tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka yang merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren di Jawa dan Kalimantan, serta alumni dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Para tenaga pengajar tersebut (diantara mereka) hingga saat ini masih ada yang melanjutkan studinya untuk lebih memperdalam ilmu yang ditekuninya.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka yang terletak di Desa Kemuja, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka termasuk pesantren tradisional. Tradisionalitas pesantren tersebut karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih dari itu pendidikan di pesantren dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (ketutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional ini adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru/ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional itu sebenarnya memiliki posisi dominan dalam kekuatan pendidikan Islam. Ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut dalam menghasilkan sejumlah santri dan alumni berkualitas yang bersemangat dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai

nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, maka para santri akan melatih diri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah swt.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, integritas, dan kaffah. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumentasi ilmu, berdasarkan amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah. Ini berbeda sekali dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, yaitu untuk mencetak keahlian tertentu atau spesialisasi kerja dengan mengabaikan nilai etika dan moral. Perbedaan tujuan dan orientasi tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam keilmuan yang dipelajari, serta metode keilmuan yang diterapkan.

Dalam era modernisasi ini, eksistensi pondok pesantren salaf harus mengikuti perkembangan dan modernisasi dalam setiap aspek perkembangan. Pondok pesantren salaf harus membuka diri dengan pesat kemajuan dan perkembangan dunia luar dan harus mampu memahami kebutuhan dan tuntutan dunia luar. Dengan keberadaan pondok pesantren salaf tentu harus bisa mewarnai panggung modernitas untuk menghadapi tantangan global dunia luar, harus bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan tidak meninggalkan dan menghilangkan nilai-nilai kemurnian salafiyah dalam menerima perkembangan zaman. Tentunya pula bahwa, modernitas memiliki banyak kelebihan namun disamping itu tidak menutup kemungkinan banyak juga kekurangan-kekurangan yang harus dihindari. Kemajuan di bidang teknologi harus diwaspadai oleh lembaga pondok pesantren, pesatnya perkembangan teknologi jangan kemudian membuat runtuhnya nilai-nilai ajaran Islam yang ada di pondok pesantren justru sebaliknya bagaimana lembaga pondok pesantren salaf dapat menggunakan teknologi informasi sebagai sarana untuk mengembangkan pondok pesantren.

Uraian di atas tentunya tidak berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan sejumlah santri dan pengasuh/ustadz di pesantren Nurul Muhibbin Kemuja Bangka. bahwa modernisasi dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi mempunyai sisi positif dan sisi negatif bagi kalangan santri pondok pesantren sebagaimana dipahami bahwa sisi negatif dari pesatnya teknologi informasi atau yang sejenisnya telah membuat banyak peserta didik di luar lembaga pondok pesantren terjerumus. Namun tidak demikian halnya dengan para guru dan santri di pondok-pondok tetap istiqamah menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karenanya bahwa disinilah letak keunggulan pesantren salaf jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan pada umumnya dimana sistem pendidikan pondok pesantren tetap menekankan pendidikan dan pengajaran tentang akhlak atau budi pekerti (Subri, 2016).

Referensi

- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Bakhtiar, N., & Riau, K. U. I. N. S. (2013). Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren se-Kota Pekanbaru. *Dalam Http://Goo. Gl/TP7vwz Diakses Tanggal, 27*.
- Daulay, M. (2015). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 1*(2), 33–54.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasbullah, S. P. I. di I., & Pertumbuhan, L. (1996). *Raja Grafindo*. Jakarta.
- Indonesia, T. P. K. B. B. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI Dan Balai Pustaka*.

-
- Islam, D. R. E. (1997a). *Ensiklopedi Islam*, cet. 4. *Van Hoeve Letiar Baru*. Jakarta.
- Islam, D. R. E. (1997b). *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. *Cet. III*.
- Ismail, F. (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta. Titian Ilahi Press.
- Izzah, I. Y. U. (2011). Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(2).
- Khoiron, R. (2004). *Pendidikan Profetik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhibbin, S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtias, R. K. (2015). *Modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Pratama, T. P. (2014). Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Ii Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(1).
- Rusmulyadi, S. A., Si, M., Medya Apriansyah, S. E., & Gaol, D. F. L. (2010). *Strategi Komunikasi Remaja Pesantren Dalam Pengembangan Character Building*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta: Lp3es.
- Subri, S. (2016). *Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung*. Tawshiyah: *Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 68–96.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan kiai dalam pesantren*. Jakarta: Lp3es.
- Syahatah, H. (1999). *Quantum Learning plus: Sukses Belajar Cara Islam*. Bandung: Mizan.